

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan menyimpulkan sebagai jawaban dari berbagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bahwa metode penentuan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus menggunakan Metode tradisional dengan memanfaatkan posisi bintang Polaris yaitu sebuah bintang bertempat di rasi bintang ursa minor, rasi bintang itulah yang menunjukkan arah utara sejati di bagian bumi mana pun. Untuk menentukan arah selatan dapat menggunakan rasi salib atau yang lebih dikenal rasi gubuk menceng. Rasi ini berada di langit belahan selatan. Arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus yang ada $10^{\circ} 40' 14.32''$ dari barat ke utara U-B. Padahal perhitungan arah kiblat pada masjid tersebut sebenarnya adalah $24^{\circ} 21' 39''$ dari titik barat ke utara atau $65^{\circ} 38' 21''$ dari titik utara ke barat atau $294^{\circ} 21' 39''$ UTSB. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid ini mengalami kemelencengan dari arah kiblat sebesar $13^{\circ} 41' 24.18''$ dari titik barat ke utara.
2. Ketidak-akurasian kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat yang terlalu mensakralkan peninggalan sejarah serta mengkristalkan sosok figur seorang wali, belum adanya alat

yang akurat dan modern dalam penentuan arah kiblat, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kaidah penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern menyebabkan banyak sekali terdapat kekeliruan terhadap kenyataan arah kiblat yang ada di masyarakat. Kebanyakan umat Islam sekarang lebih cenderung menggunakan kiblat masjid mengikut tradisi lama yaitu dari generasi ke generasi dan tidak pernah diukur ulang ketepatannya. Kurang sadarnya masyarakat tentang arah kiblat yang benar. Karena dalam kepribadiannya sudah memiliki keyakinan yang kuat masalah ini sudah ditangani oleh pihak takmirul masjid.

B. Saran-Saran

1. Sudah seharusnya dilakukan pengukuran kembali arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus dengan menggunakan metode-metode penentuan arah kiblat yang memiliki tingkat keakurasian yang tinggi, yang sesuai dengan perhitungan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus yang sebenarnya yaitu sebesar $24^{\circ} 21' 39''$ dari titik barat ke utara atau $294^{\circ} 21' 39''$ UTSB, sebagai upaya untuk menemukan arah kiblat yang tepat untuk Masjid Menara ini sehingga bisa memantapkan keyakinan umat Islam (khususnya pengguna Masjid al-Aqsha Menara Kudus) dalam melaksanakan ibadah shalat.
2. Pemerintah melalui Kementerian Agama sudah seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap permasalahan arah kiblat ini dengan bekerja

sama dengan para ulama dan pakar falak dalam upaya penentuan arah kiblat agar tidak terjadi perselihan di tengah masyarakat dalam penentuan arah kiblat.

3. Terhadap para Takmir masjid-masjid khususnya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang dijadikan acuan masjid-masjid di sekitarnya termasuk dalam penentuan arah kiblat, hendaknya dilakukan pengecekan kembali untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penentuan arah kiblat masjid-masjid di sekistarnya.
4. Ilmu Falak termasuk penentuan arah kiblat di dalamnya merupakan salah satu ilmu yang langka karena tidak banyak orang yang mempelajari dan menguasainya. Oleh karena itu hendaknya ilmu ini tetap di jaga eksistensinya dengan melakukan pengembangan dan pembelajaran baik bersifat personal maupun institusi pendidikan formal seperti IAIN maupun informal seperti pondok pesantren. Karena telah kita ketahui bersama bahwa ilmu ini memiliki peranan sangat penting terhadap syari'at agama Islam.

C. Penutup

Puji Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT. penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal, penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan skripsi ini dari berbagai sisi. Namun demikian penulis berdo'a dan berharap

semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Atas saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.

Wabiilahit taufiq.